

BAB III

BIOGRAFI MUHAMMAD ABDUH DAN TAFSIR AL MANAR

1. Biografi Muhammad Abduh

Sebagaimana telah diuraikan dalam bagian metode penelitian, kajian ini menggunakan pendekatan studi tokoh sebagai dasar untuk menelusuri secara kritis pemikiran dan kiprah tokoh yang diteliti. Dalam penelitian tokoh ini difokuskan pada enam indikator utama, yaitu: popularitas, pengaruh, kontroversi, keunikan dan intensitas dalam bidang kajian, serta relevansi dan kontribusi pemikiran tokoh terhadap konteks kekinian. Pendekatan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai posisi, peran, dan signifikansi tokoh dalam bidang yang digelutinya, baik secara historis maupun dalam wacana kontemporer. Keenam indikator tersebut tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling berkaitan dan menjadi kerangka analisis dalam memahami kompleksitas tokoh yang dikaji. Masing-masing indikator dapat ditelusuri melalui berbagai aspek yang mendukung, guna memperoleh pemahaman yang

utuh dan proporsional. Berikut beberapa macam aspek tersebut yang akan dijadikan dasar dalam proses analisis selanjutnya:

1. Kelahiran

Muhammad Abduh memiliki nama lengkap Abu Abdullah Muhammad ibn Abduh ibn Hasan Khayrallah. Nama aslinya adalah Muhammad, sedangkan Abu Abdullah merupakan kunyah, yakni gelar kehormatan yang lazim digunakan dalam tradisi Arab sebagai bentuk penghormatan.⁷¹ Nasab beliau menunjukkan garis keturunan yang jelas meskipun berasal dari lingkungan pedesaan. Penyematan nama “Abduh” menandakan identitas keluarganya, sementara nisbah kepada desa Mahallat Nasr menegaskan tempat asalnya. Dalam literatur modern, beliau juga kerap disebut *al-Miṣri* (orang Mesir) untuk menandai kebangsaannya.

Selain nama nasab, Muhammad Abduh memperoleh

⁷¹ Muslich Shabir, “*Muhammad `Abduh and Islamic Reform*”, *International Journal of Civil Engineering and Technology* 8(7) (2017), Hal. 902.

sejumlah gelar kehormatan karena kedudukan keilmuannya. Dalam tradisi intelektual modern, ia dijuluki sebagai al-Ustādz al-Imām (Guru Besar dan Pemimpin) serta al-Mujaddid (pembaharu) Islam modern. Gelar ini bukan sekadar bentuk penghormatan, melainkan cerminan dari keluasan pemikiran Abduh, baik dalam bidang hukum Islam, pendidikan, sosial, politik, maupun filsafat. Julukan tersebut juga menunjukkan pengaruh intelektualnya yang melampaui Mesir dan menjangkau dunia Islam secara lebih luas.

Muhammad Abduh dilahirkan pada tahun 1265 H/1849 M di desa kecil *Mahallat Nasr*, kawasan Sibrakhait, Provinsi *al-Buhairah* (Mesir Hilir/Lower Egypt). Dari garis keturunan, ayahnya, Abduh *ibn Hasan Khayrallāh*, merupakan keturunan Arab yang dalam beberapa riwayat disebut memiliki hubungan dengan suku Turkman. Adapun ibunya, Junainah, adalah seorang wanita salehah dari kalangan petani Mesir yang masih memiliki garis nasab hingga ke suku Quraisy, bahkan

disebut-sebut bersambung kepada kabilah yang sama dengan Sayyidina ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb. Dengan demikian, dari pihak ayah, Muhammad Abduh mewarisi kebanggaan terhadap tradisi Arab-Islam, sementara dari pihak ibu ia mendapatkan keteguhan moral, kesalehan, dan kedekatan dengan kehidupan masyarakat pedesaan yang sederhana.⁷²

Konteks sosial-politik Mesir abad ke-19 turut memberikan warna pada pembentukan kepribadian Abduh. Mesir ketika itu secara nominal berada di bawah kekuasaan Dinasti Utsmaniyah, namun pengaruh kolonialisme Barat khususnya Inggris dan Prancis sangat kuat dalam bidang politik, ekonomi, dan kebudayaan. Di sisi lain, Mesir juga dikenal sebagai pusat keilmuan dunia Islam, terutama dengan keberadaan Universitas al-Azhar sebagai lembaga pendidikan Islam tertua dan paling berpengaruh. Kedekatan Abduh dengan tradisi pedesaan di

⁷² M. Bagus Kurnia P.S., “*Studi Pemikiran Muhammad Abduh dan Pengaruhnya di Indonesia*,” *Global Islamika: Jurnal Studi Islam dan Pemikiran Islam*, Vol. 2, No. 2 (2024): Hal. 13.

Mahallat Nasr sekaligus aksesnya terhadap pusat intelektual al-Azhar menjadi faktor penting yang kelak membentuk karakter pemikiran reformisnya.⁷³

Dengan demikian, biografi awal kelahiran Muhammad Abduh tidak hanya memberikan gambaran tentang nasab dan lingkungan keluarganya, tetapi juga mencerminkan akar sosial, kultural, dan intelektual yang membentuk arah pemikirannya. Kehidupan sederhana, perpaduan garis keturunan Arab-Turki, kesalehan keluarga, serta situasi Mesir yang berada di persimpangan kolonialisme dan pembaruan menjadi fondasi bagi kiprah intelektual Abduh sebagai pembaharu Islam modern.

2. Perjalanan Intelektual

Munculnya Muhammad Abduh seperti hembusan angin segar bagi umat muslim. Dimana Islam mengalami kemunduran dalam ilmu pengetahuan. Umat islam yang mengharamkan menggunakan akal dalam kehidupan

⁷³ Rasam, "Muhammad Abduh dan Pemikiran-Pemikirannya" *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi PAI*, Vol. 5, No. 2 (2021). Hal. 145–146.

mereka, sehingga mereka tidak mau membuka diri bagi ilmu pengetahuan.

Dalam Sejarah hidupnya, ia di kenal sangat gencar mengajak umat islam menggunakan akal dan mau berfikir untuk kemajuan umat islam dan melakukan pembaharuan-pembaharuan dalam kehidupan umat islam. Baik kehidupan Sosial, ekonomi, dan Politik. Gerakan pembaruan yang dilakukan Muhammad Abduh dapat dikatakan sebagai kelanjutan dari apa yang dilakukan oleh guru dan sahabatnya yakni Sayyid Jamal al Din al Afghani. Pemikiran Islam Modern yang terus di sebarluaskan oleh Muhammad abduh pada masa itu untuk membawa umat islam bangkit dari ketertinggalan dan melawan kebodohan.⁷⁴ Muhammad Abduh, murid Afghani yang setia, belum berumur 10 tahun ia sudah belajar membaca dan menulis di rumah orang tuanya. Setelah terampil membaca dan menulis, ayahnya yang

⁷⁴ Jamil, Sabrun. "Pemikiran Pendidikan Islam dalam Pandangan Muhammad Abduh." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 2, No. 3 (Oktober 2024). Hal. 92.

bernama Abduh Hasan Khairullah, mengirimkannya kepada seorang hafizh untuk menghafal Al-Qur'an. dalam dua tahun, ketika berumur 12 tahun, ia sudah dapat menghafal Al-Qur'an seluruhnya. Kemudian tahun 1862 ia dikirim ke Tanta untuk belajar agama di *Al-Jami' al-Ahmadi*. Setelah belajar selama dua tahun di sana ia lari dan meninggalkan pelajarannya. Penyebabnya, karena ia tidak setuju dengan metode belajar yang dipakai, yaitu metode verbal, menghafal. Untuk itu, ia bersembunyi di salah satu rumah Pamannya. Namun, setelah tiga bulan tinggal dengan pamannya, ia dipaksa kembali ke Tanta. Karena ia yakin tak ada lagi gunanya belajar, maka ia kembali ke kampung asalnya dan berniat menjadi petani. Ditahun 1865 ia menikah ketika berumur 16 tahun.⁷⁵

Darwisy Khadar adalah seorang syekh guru spiritual sufi dari tarekat Syadzili. Darwisy memberikan pandangan-pandangannya kepada Muhammad Abduh.

⁷⁵ Suyuthi Pulungan, "Ide Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha tentang Negara dan Pemerintahan dalam Islam," *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* Vol. 25, No. 2 (2025): Hal. 5.

Sederet mutiara sufi terlontar dalam percakapan-percakapan lepas. Muhammad Abduh yang telah sekian lama meninggalkan dunia berfikir (dunia akademis) menjadi kembali tercerahkan. Perjumpaan Muhammad Abduh dengan Darwisy membuat geliat intelektual Muhammad Abduh kembali bersemi.⁷⁶

Darwisy masuk dalam kehidupan Muhammad Abduh dan menjadi guru spritualnya ditengah galaunya kehidupan Muhammad Abduh. Darwisy terus menerus menyirami Muhammad Abduh dengan berbagai macam keilmuan. Muhammad Abduh tidak hanya menerima pelajaran tentang bagaimana dunia sufi dari Darwisy, tetapi pelajaran etika dan moral serta praktik kezuhudan dalam dunia sufi. Memang tidak terlalu lama Muhammad Abduh bersama Darwsy tetapi dari pertemuan tersebut Muhammad Abduh seakan menemukan “ruh” baru serta semangat yang menggebu dalam mengarungi lautan

⁷⁶ Rasam, “Muhammad Abduh dan Pemikiran-Pemikirannya,” *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi PAI*, Vol. 5, No. 2 (2021), Hal, 146.

keilmuan. Dengan tasawuf rasa haus Muhammad Abduh selama masa keputus-asaan seakan sirna.⁷⁷

Ajaran tasawuf membuat Muhammad Abduh berenergi kembali. Muhammad Abduh menjadi lebih tertarik untuk masuk dalam kehidupan dunia tasawuf, bahkan dalam pengembaraannya di dunia tasawuf, Muhammad Abduh sempat melakukan zuhud walau sesaat. Hal tersebut dilakukan oleh Muhammad Abduh sebagai bentuk keterasingan dirinya menyikapi ajaran tasawuf yang secara lahiriah menurut Muhammad Abduh banyak hal yang perlu dikritisi. Nasehat Darwisy mengakhiri sikap zuhud Muhammad Abduh untuk meninggalkannya.

Pada tahun 1866, Muhammad Abduh pergi ke Al-Azhar. Tetapi keadaan di Al-Azhar ketika Muhammad Abduh menjadi mahasiswa di sana, masih dalam kondisi terbelakang dan jumud. Bahkan menurut Ahmad Amin, al-

⁷⁷ Ridwan, *Pesona Pemikiran Politik Muhammad Abduh* (Pontianak: Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Pontianak), Hal. 3-4.

Azhar menganggap segala yang berlawanan dengan kebiasaan sebagai kekafiran. Membaca buku- buku geografi, ilmu alam atau falsafah adalah haram. Memakai sepatu adalah bid'ah.⁷⁸

Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila Muhammad Abduh mempelajari ilmu filsafat, ilmu ukur, soal-soal dunia dan politik dari seorang intelektual bernama Hasan Tawil. Tetapi pelajaran yang diberikan Hasan Tawil pun kurang memuaskan dirinya. Pelajaran yang diterimanya di al-Azhar juga kurang menarik perhatiannya. Ia lebih suka membaca buku-buku di perpustakaan al-Azhar. Kepuasan Muhammad Abduh mempelajari matematika, etika, politik, filsafat, ia peroleh dari Jamaluddin al-Afgani. Salah satu hal yang melatarbelakangi gagasan pembaruan Muhammad Abduh adalah munculnya sikap *taqlid*. Menurutnya, ada tiga ciri pokok *taqlid*: *Pertama*, sangat mendewadewakan para leluhur dan guru-guru, *kedua*, mengiktikadkan

⁷⁸ Ahmad Amin, Muhammad Abduh Biografi, (Kairo: Mu'assat al-Khanji, 1960), Hal. 23.

agungnya pemuka-pemuka agama yang silam: dan *ketiga*, takut dibenci orang dan dikritik bila ia melepaskan diri dari kekolotannya.⁷⁹

Ketika belajar di al Azhar ini, Muhammad Abduh berjumpa dengan Jamaluddin al Afghani. Afghani disamping sebagai tokoh terkenal di Mesir, juga dikenal sebagai pengagas kebebasan berfikir dalam bidang agama dan politik. Perjumpaannya dengan Afghani ini, mempunyai implikasi yang sangat besar bagi perkembangan pemikiran rasional Muhammad Abduh. Suatu hal istimewa yang diberikan Afghani kepada Muhammad Abduh adalah semangat berbakti kepada masyarakat, menghantam kekolotan dan taklid. Berkat usaha yang keras, Muhammad Abduh akhirnya lulus ujian dengan mendapat gelar alimiah dari al-Azhar⁸⁰.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perjalanan intelektual Muhammad Abduh

⁷⁹ Maslina Daulay, "Inovasi Pendidikan Islam," *Jurnal Darul 'Ilmi*, Vol. 1, No. 2 (Juli 2013), Hal. 81

⁸⁰ Hasaruddin, "Pembaharuan Hukum Islam Menurut Pandangan Muhammad Abduh," *Al-Risalah: Jurnal Kajian Hukum dan Sosial Keagamaan*, Vol. 12, No. 2 (November 2012), Hal. 336

menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pembaruan pemikiran Islam melalui pemanfaatan akal dan rasionalitas. Hubungan keilmuannya dengan tokoh-tokoh besar, seperti Syekh Darwisy Khadar yang memberi sentuhan sufistik, serta Jamaluddin al- Afghani yang menanamkan semangat reformasi dan gerakan politik, menunjukkan bahwa Abduh berada dalam jalur keilmuan yang luas dan beragam. Selain itu, keterlibatannya dalam pendidikan, fatwa, serta penafsiran Al-Qur'an melalui *Tafsir al-Manar* menggambarkan bahwa ia tidak hanya menekuni aspek spiritual, tetapi juga memperluas pemikiran Islam dalam ranah sosial, politik, dan hukum. Perpaduan antara tasawuf, rasionalitas, dan modernisasi inilah yang menjadikan Muhammad Abduh sebagai salah satu tokoh penting dalam sejarah kebangkitan Islam modern.

3. Guru-Guru Muhammad Abduh

Dalam rangka memahami secara komprehensif perjalanan intelektual Muhammad Abduh, penulis

memandang perlu untuk menelusuri guru-guru beliau. Langkah ini diambil untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai dasar keilmuan yang ditempuh Muhammad Abduh sejak awal perjalanannya dalam menuntut ilmu. Adapun guru-guru beliau sebagai berikut :

- a) Syekh Darwisy Khadar
- b) Syekh Hasan al-Tawil
- c) Syekh Jamaluddin al-Qasim
- d) Syekh Ibrahim al-Bajuri Ibrahim ibn Muhammad al-Bajuri
- e) Syekh Ahmad ad-Dardir Ahmed ibn Ahmed al-Adawi al-Khalwati al-Maliki al-Azhar (al-Dardir)
- f) Sayyid Jamaluddin al-Afghani (Sayyid Muhammad ibn Safdar al-Husayn)

Berdasarkan daftar guru-guru Muhammad Abduh yang disebutkan, dapat disimpulkan bahwa perjalanan intelektualnya terbentuk dalam lingkungan keilmuan yang kokoh, luas, dan beragam. Abduh menimba ilmu dari

sejumlah ulama terkemuka di berbagai bidang, seperti Syekh Darwisy Khadr dalam pengajaran dasar-dasar agama dan ilmu-ilmu Al-Qur'an, Syekh Hasan al-Tawil yang mengajarkannya ilmu bahasa Arab dan sastra, Syekh Jamaluddin al-Qasimi yang memberikan pengaruh dalam pemikiran keislaman rasional, Syekh Ibrahim al-Bajuri dalam bidang fikih dan teologi, serta Syekh Ahmad ad-Dardir dalam penguatan landasan mazhab Maliki. Puncak perjalanan intelektualnya semakin kokoh ketika Abduh berguru kepada Sayyid Jamaluddin al-Afghani, yang menanamkan semangat pembaruan, pemikiran politik, serta gagasan tentang kebangkitan umat Islam.

Keberagaman latar belakang keilmuan para gurunya ini menunjukkan bahwa perkembangan intelektual Muhammad Abduh dilandasi oleh pendekatan lintas disiplin, mencakup tafsir, kalam, fikih, filsafat, hingga politik. Dengan demikian Muhammad Abduh merupakan representasi ulama pembaharu multidisipliner yang memiliki kedalaman ilmu serta wawasan modern,

sehingga mampu melahirkan gagasan-gagasan reformis yang berpengaruh luas di dunia Islam.



4. Murid- Murid Muhammad Abduh

Setelah membahas para guru yang membentuk pemikiran dan karakter keilmuan Muhammad abduh, pembahasan selanjutnya berfokus pada murid-murid beliau. Melalui para murid inilah ajaran dan pengaruh intelektual Muhammad Abduh tersebar dan diwariskan kepada generasi setelahnya. Berikut ini adalah beberapa murid-murid yang dikenal pernah berguru langsung kepada beliau:

- a. Muḥammad Rashīd Riḍā ibn ‘Alī Riḍā (1865–1935)
- b. Sa‘d Zaghlūl Pasha ibn Ibrāhīm Zaghlūl (1859–1927)
- c. Qāsim Amīn ibn ‘Alī Amīn (1863–1908)
- d. Aḥmad Luṭfī al-Sayyid ibn ‘Alī al-Sayyid (1863–1913)
- e. Muṣṭafa ibn Abd al-Raziq (1885–1947).
- f. Aḥmad Luṭfī al-Sayyid ibn ‘Alī al-Sayyid (1872-1963)
- g. Abdullāh al-Nadīm ibn ‘Abd al-Majīd al-Nadīm (1896- 1845)
- h. Ismā‘īl Mazhar ibn Maḥmūd Mazhar (1891-1962)

- i. Aḥmad Luṭfī Jum‘ah ibn Muḥammad Jum‘ah (1886-1953)
- j. Muḥammad Farīd Wajdī ibn Muḥammad

Wajdī (1878- 1945)⁸¹

Daftar murid-murid Muhammad Abduh menunjukkan betapa luasnya pengaruh intelektual yang beliau miliki, yang tidak hanya terbatas pada lingkungan Al-Azhar, tetapi juga merambah ke ranah politik, sosial, pers, hingga wacana pembaruan hukum Islam di berbagai kawasan dunia Islam. Para muridnya, seperti Muḥammad Rashid Riḍa, Sa‘d Zaghlul, Qasim Amin, hingga Muṣṭafa ‘Abd al-Raziq, memiliki latar belakang yang beragam ada yang bergerak di bidang tafsir, politik kebangsaan, filsafat, maupun isu sosial seperti emansipasi perempuan. keberagaman latar belakang ini memperlihatkan bahwa Muhammad Abduh bukan hanya seorang ulama yang berkuat pada teks keagamaan semata, melainkan juga seorang reformis yang berhasil menanamkan semangat

⁸¹ Fatkhur Rohman, “Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh,” *Raudhah* Vol. IV, No. 1 (Januari–Juni 2016), Hal. 95.

rasionalitas, kebebasan berpikir, dan relevansi Islam dengan tantangan modern. Jaringan murid-muridnya tidak hanya berkembang di Mesir, tetapi juga menjangkau dunia Islam yang lebih luas melalui media *al-Manar* yang diterbitkan oleh Rashid Rida.

Dengan demikian, keberhasilan Muhammad Abduh dalam melahirkan murid-murid yang produktif, berpengaruh, dan tersebar luas merupakan indikator penting dari kekuatan jaringan intelektual yang beliau bangun. Hal ini sekaligus memperkuat posisinya sebagai salah satu tokoh sentral dalam sejarah modernisme Islam, yang gagasannya tetap berpengaruh hingga kini dalam berbagai disiplin ilmu, baik teologi, hukum, pendidikan, maupun politik Islam.

5. Karya-Karya Muhammad Abduh

Sebagai salah satu tokoh pembaharu Islam modern, Muhammad Abduh tidak hanya dikenal melalui peranannya dalam membina murid-murid berpengaruh, tetapi juga melalui karya-karya tulisnya yang menjadi

fondasi pemikiran reformis Islam. Karya-karya tersebut mencerminkan keluasan wawasan Muhammad Abduh serta ketajaman pemikirannya dalam berbagai bidang, mulai dari teologi, hukum Islam, pendidikan, hingga reformasi sosial-politik.

Karya-karya Abduh sangat banyak dan bervariasi tipologi pembahasannya. Selain karangan-karangannya yang terdapat dalam surat kabar dan majalah seperti harian resmi dari pemerintah Mesir *al-Waq'a'i Al Mishriyah*, harian umum *Al Ahram*, *Al Urwatul Wustqa*, yang dipimpinnya sendiri ketika di

Paris, *Tsamaratul Funun*, yang terbit di Beirut, *Al Muayyad* dan *Al Manar*, di bawah pimpinan Rasyid Ridha.⁸² Melalui karya-karyanya, kontribusi intelektual Muhammad Abduh dapat dikenali dan dikaji lebih lanjut oleh generasi berikutnya. Pemikiran beliau menunjukkan sikap kritis terhadap praktik keagamaan yang dianggap

⁸² Agus Setiawan, *Reorientasi Keutamaan Ilmu Dalam Pendidikan Perspektif Al-Ghazali Pada Kitab Ihya 'Ulumuddin*, Jurnal Ilmiah Al Qalam, Vol. 12, No. 1, Januari-Juni

tidak selaras dengan prinsip rasionalitas dan tujuan syariat Islam. Oleh karena itu, Muhammad Abduh cenderung berupaya mengembalikan pemahaman Islam kepada prinsip-prinsip dasar al-Qur'an dan sunnah, sambil menekankan pentingnya ijtihad, rasionalitas, dan relevansi ajaran Islam dengan tantangan zaman modern.⁸³ adapun karya-karya beliau sebagai berikut :

- 
- a. *Al-Hikmah asy-Syar'iyah fi Muhakamat Al-Dadiriyyah wa Al-Rifa'iyah.*
 - b. *Al-Azhar dan Al-Manar.*
 - c. *Tarikh Al-Ustadz Al-Imam*
 - d. *Nida'li Al-Jins Al-Lathif*
 - e. *Zikra Al-Maulid An-Nabawi*
 - f. *Risalatu Hujjah Al-Islam Al-Ghazali*
 - g. *Al-Sunnah wa Al-Syi'ah*
 - h. *Al-Wahdah Al-Islamiyah*
 - i. *Haqiqah Al-Riba*

⁸³ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), Hal. 98.

j. *Majalah Al-Manar*, yang terbit sejak 1315H/1898M sampai dengan 1354H/1935M

k. *Tafsir Al-Manar*. 12. *Tafsir surah-surah Al-Kautsar, Al-Kafirun, Al-Ikhlâs, dan Al-Mu'awidzatayn*

l. *Risalah al-Tauhid*, yang merupakan karya paling monumental dari Muhammad Abduh.⁸⁴

Karya-karya yang ditulis oleh Muhammad Abduh mencerminkan kontribusi penting beliau dalam pembaharuan dan pengembangan pemikiran Islam modern. Melalui tulisan-tulisan tersebut, Abduh berperan aktif dalam menyebarkan gagasan reformasi, memperkenalkan rasionalitas dalam teologi, dan mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan modern. Karya-karya ini tidak hanya merekam pemikiran Abduh mengenai tafsir, fiqh, dan pendidikan, tetapi juga mengartikulasikan solusi terhadap tantangan sosial,

⁸⁴ Sabrun Jamil, "Pemikiran Pendidikan Islam Dalam Pandangan Muhammad Abduh," *Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran (STIQ) Kepulauan Riau, Indonesia*, 01 Oktober 2024, Hal. 96.

politik, dan pendidikan umat Islam pada masanya.

Dengan demikian, warisan tulisannya menunjukkan bahwa kontribusi Abduh terletak pada kualitas dan kedalaman analisisnya, bukan sekadar kuantitas. Karya-karya tersebut juga memiliki dampak jangka panjang, terlihat dari pengaruhnya terhadap murid-muridnya, media al-Manār, serta gerakan reformis di Mesir dan dunia Islam secara lebih luas, termasuk Nusantara. Pemikiran yang terkandung di dalamnya tetap relevan untuk dikaji sebagai bagian dari tradisi intelektual Islam modern.

1. Sosial dan Politik Muhammad Abduh

Dalam menelaah pemikiran Muhammad Abduh, memahami konteks sosial dan politik merupakan hal yang sangat penting. Seorang tokoh pembaharu tidak mengekspresikan gagasannya dalam ruang hampa sebaliknya, pemikiran Abduh selalu terkait dengan kondisi umat, struktur sosial, dan dinamika politik di sekitarnya. Latar belakang kemiskinan, ketertinggalan pendidikan,

serta praktik sosial yang kurang sejalan dengan prinsip Islam mendorong Abduh untuk menekankan reformasi pendidikan, hukum, dan moral masyarakat.

Kondisi politik Mesir pada masa Abduh juga sangat memengaruhi arah pemikirannya. Mesir pada abad ke-19 nominal berada di bawah Dinasti Utsmaniyah, tetapi praktiknya dikuasai oleh kepentingan kolonial Inggris dan Prancis. Tekanan kolonial, birokrasi yang korup, dan ketidakadilan sosial membentuk kesadaran Abduh akan pentingnya reformasi sosial-politik dan pendidikan, sekaligus mendorongnya untuk memadukan rasionalitas dalam ajaran Islam agar relevan dengan tantangan zaman modern.⁸⁵

Pengalaman sosial-politik ini juga memengaruhi sikap Abduh terhadap otoritas keagamaan. Ia cenderung kritis terhadap praktik keagamaan yang kaku dan konservatif, termasuk terhadap pendekatan hukum yang

⁸⁵ Muslich Shabir, "Muhammad `Abduh and Islamic Reform," *International Journal of Civil Engineering and Technology (IJCIET)*, Vol. 8, No. 7, Juli 2017, Hal. 902.

mengekanj ijtihad. Sikap kritis ini tidak selalu diterima oleh sebagian ulama tradisional, tetapi Abduh tetap menegaskan perlunya ijtihad dan pembaruan, sambil menjaga keselarasan dengan prinsip dasar al-Qur'an dan sunnah.

Selain itu, popularitas dan pengaruh intelektual Abduh melalui media al-Manar dan murid-muridnya memunculkan dinamika sosial-politik tersendiri. Beberapa pihak konservatif melihatnya sebagai ancaman terhadap kekuasaan keagamaan tradisional dan mencoba mendiskreditkan pemikirannya melalui kritik dan tekanan sosial. Namun, melalui jaringan murid, tulisan, dan majelis pengajian, Abduh berhasil meneguhkan kembali pengaruhnya dalam masyarakat Mesir dan dunia Islam secara lebih luas, termasuk di Nusantara.

Dengan demikian, aspek sosial dan politik pada zamannya bukan sekadar latar belakang, tetapi faktor sentral yang membentuk arah pemikiran, sikap kritis, serta strategi perjuangan intelektual Muhammad Abduh.

Memahami konteks ini penting untuk menilai relevansi gagasan dan nilai-nilai reformasi yang ia usung bagi umat Islam hingga saat ini.

2. Akhir hayat Muhammad Abduh

Setelah dibahas secara komprehensif mengenai aspek-aspek penting dalam kehidupan Muhammad abduh meliputi latar belakang kelahirannya, perjalanan intelektual yang ditempuh, peran para guru dan murid dalam membentuk dan meneruskan tradisi keilmuannya, kontribusi melalui karya-karya monumental, serta konteks sosial politik yang memengaruhi kiprah dakwah dan keilmuannya. Pembahasan ini akan diarahkan pada fase akhir kehidupannya, yakni wafatnya Muhammad Abduh. Fase ini penting untuk ditelaah, tidak hanya sebagai penutup biografi seorang tokoh besar, tetapi juga sebagai momen historis yang menandai berakhirnya satu periode penting dalam perkembangan keilmuannya.

Peran sentral Muhammad Abduh dalam tradisi pembaruan Islam modern telah mendapatkan pengakuan luas dari berbagai kalangan ulama dan cendekiawan. Hal ini turut dijelaskan oleh sejumlah peneliti, yang menyatakan bahwa Abduh merupakan salah satu tokoh utama dalam gerakan modernisme Islam di akhir abad ke-19 dan awal abad ke- 20. Pandangan ini didasarkan pada signifikansi karya-karyanya yang paling berpengaruh, seperti *Risalat al-Tawhīd* dan berbagai fatwa yang ia keluarkan sebagai Mufti Agung Mesir, yang hingga kini masih dijadikan rujukan primer dalam kajian pemikiran Islam modern. Kedua karya tersebut tidak hanya mencerminkan keluasan ilmu beliau, tetapi juga menunjukkan kedalaman pemikiran dan pengalaman spiritual yang menjadi landasan otentik ajaran-ajarannya.

Adapun mengenai akhir hayatnya, Muhammad Abduh wafat pada hari 11 Juli 1905 di Alexandria,

Mesir, dalam usia sekitar 56 tahun. Penyebab kematiannya adalah kanker ginjal, yang telah lama dideritanya. Wafatnya beliau menjadi peristiwa duka yang mendalam, khususnya bagi masyarakat Mesir dan kalangan intelektual Islam yang mengikuti perjuangan reformisnya. Jenazahnya kemudian dimakamkan di Pemakaman Mujawirin, dekat Masjid Al-Husayn di Kairo, sebagai bentuk penghormatan atas kontribusi intelektual dan spiritual yang telah diberikan selama hidupnya.⁸⁶

Setelah mencermati keseluruhan biografi, dapat disimpulkan bahwa enam aspek utama yakni popularitas, pengaruh, kontroversi, keunikan, intensitas dalam kajian, serta relevansi dan kontribusi pemikiran terpenuhi secara seimbang dalam diri Muhammad Abduh. Popularitasnya tampak melalui pengakuan luas dari masyarakat dan ilmuwan di Mesir maupun dunia Islam pada masa itu. Salah satu bentuk pengakuan

⁸⁶ Muslim Skeptic Team, “Muhammad Abduh: Reformer or Compromiser?”, *Muslim Skeptic*, 27 Desember 2024

paling menonjol adalah penilaiannya sebagai Mufti Agung Mesir sekaligus tokoh pelopor modernisme Islam yang ide-idenya memengaruhi banyak generasi berikutnya.

Pengaruhnya tercermin dari berbagai murid yang meneruskan pemikiran dan ajarannya, termasuk Rashid Rida yang menerbitkan majalah *Al-Manar* sebagai media penyebaran ide reformis. Kontroversi yang dihadapi, terutama dari kalangan konservatif yang menolak gagasan ijtihad dan rasionalisasi hukum Islam, menunjukkan bahwa pemikirannya cukup signifikan hingga memicu tanggapan dari otoritas keagamaan dan politik pada zamannya.

Keunikan pemikirannya terletak pada kemampuan Abduh memadukan antara rasionalitas, pendidikan modern, dan ajaran Islam klasik secara harmonis. Intensitas dalam kajian tampak dari keluasan pendidikan yang ia tempuh di Al-Azhar dan pengalaman intelektual bersama mentor seperti Jamal

ad-Din al-Afghani. Keseluruhan kontribusi ini menunjukkan relevansi pemikirannya dalam menjawab tantangan intelektual dan sosial, baik pada masanya maupun dalam konteks Islam kontemporer yang membutuhkan pendekatan yang rasional, moderat, dan progresif.

Dengan demikian, tidak hanya enam indikator terpenuhi dalam menilai seorang tokoh, tetapi pengakuan dari kalangan ilmuwan dan masyarakat serta pengaruhnya yang luas menjadi bukti konkret posisi Muhammad Abduh sebagai salah satu tokoh sentral dalam sejarah pemikiran Islam modern.

2. Tafsir *Al-Manar*

Setelah membahas secara menyeluruh biografi Muhammad Abduh sebagai seorang ulama reformis, teolog, dan mufasir modern yang berperan besar dalam kebangkitan Islam pada abad ke-19, tahapan berikutnya dalam kajian ini adalah menelusuri salah satu karya tafsir paling berpengaruh yang lahir dari pemikirannya,

yakni *Tafsir al-Manar*. rasionalitas, kemajuan, dan keterkaitan teks wahyu dengan realitas sosial umat.

Dalam pembahasan selanjutnya, akan dikaji secara sistematis berbagai aspek penting dari tafsir tersebut, dimulai dari latar belakang penulisannya yang berhubungan erat dengan dinamika sosial, politik, dan keagamaan umat Islam pada masa Abduh, karakteristik isi yang membedakannya dari karya-karya tafsir sebelumnya, hingga bagaimana sistematika penyajiannya dirumuskan bersama muridnya, Rasyid Ridha. Selain itu, juga akan dianalisis metode penafsiran yang digunakan, terutama pendekatan rasional dengan sentuhan sosial- reformatif, serta corak penafsiran yang dominan dalam *Tafsir al- Manar*. Dengan demikian, pembahasan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang utuh mengenai kontribusi *Tafsir al- Manar* dalam tradisi tafsir al-Qur'an dan pemikiran Islam modern.

1. Latarbelakang Penulisan Tafsir

Tafsir al-Manar merupakan sebuah karya tafsir yang lebih dikenal dengan nama aslinya *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*. Kitab ini pada awalnya berasal dari rangkaian pengajian dan ceramah tafsir Muhammad Abduh yang kemudian ditulis dan dihimpun oleh muridnya, Rasyid Ridha. karena beliau menyadari adanya bidah dan khufarat yang terdapat dalam ajaran tasawuf dan tarekat. Karena itu ajaran-ajaran tersebut ditinggalkannya. Ia juga berupaya membimbing masyarakat agar meninggalkan ajaran-ajaran yang telah bercampur dengan bidah dan khufarrat tersebut.⁸⁷ Penafsiran tersebut mula-mula dipublikasikan secara bertahap melalui majalah *al-Manar* yang didirikan Ridha pada tahun 1898, sebelum akhirnya disusun dan diterbitkan dalam bentuk kitab tersendiri.

Lahirnya *Tafsir al-Manar* tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial, politik, dan keagamaan umat Islam pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Salah satu faktor utama yang melatarbelakanginya adalah kemunduran umat

⁸⁷ Syamsudin Serero, "Metodologi Tafsir al-Manar Karya Muhammad Rasyid Ridha," *Syamsudin Serero Blogspot*, 11 Maret 2015, diakses 25 Oktober 2025, melalui <https://syamsudinserero.blogspot.com>.

Islam di berbagai bidang, baik politik, ekonomi, pendidikan, maupun militer. Pada masa itu, dunia Islam sedang berada di bawah tekanan kolonialisme Barat yang menguasai banyak negeri Muslim. Keadaan ini memunculkan kesadaran akan pentingnya reformasi dan gerakan pembaruan (*tajdid*).⁸⁸

Selain itu, *Tafsir al-Manar* juga hadir sebagai respon terhadap penyimpangan dalam praktik beragama. Banyak umat Islam terjebak dalam taklid buta terhadap pendapat ulama terdahulu hingga melalaikan semangat ijtihad. Muhammad Abduh dan Rashid Ridha menilai bahwa stagnasi pemikiran Islam merupakan salah satu sebab utama umat sulit bangkit. Melalui tafsir ini, mereka berusaha mengembalikan umat kepada pemahaman Al-Qur'an yang rasional, dinamis, dan relevan dengan tantangan zaman.⁸⁹

Faktor lain yang turut memengaruhi lahirnya tafsir ini adalah kuatnya arus pemikiran modern. Muhammad

⁸⁸ Hasaruddin, "Pembaharuan Hukum Islam Menurut Pandangan Muhammad Abduh," *Al-Risalah: Jurnal Kajian Hukum Islam dan Sosial Kemasyarakatan*, Vol. 12, No. 2 (2012), Hal. 336.

⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2013), Hal. 291.

Abduh, yang menempuh pendidikan di al-Azhar dan memiliki hubungan intelektual dengan Jamaluddin al-Afghani, banyak terinspirasi oleh gagasan kebangkitan Islam dan *tajdid*. Corak rasionalitas, gagasan pembaruan pendidikan, serta semangat perlawanan terhadap kolonialisme tampak menonjol dalam tafsir ini. Oleh karena itu, *Tafsir al-Manar* bukan hanya berfungsi sebagai penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga menjadi sarana intelektual untuk menumbuhkan kesadaran reformis dan menjembatani teks wahyu dengan realitas sosial-politik.⁹⁰

Penulisan *Tafsir al-Manar* juga didorong oleh kebutuhan untuk membangun kesadaran politik umat. Rasyid Ridha secara khusus menekankan pentingnya persatuan serta perlunya sistem pemerintahan yang kuat dalam bentuk khilafah atau negara Islam sebagai penopang kejayaan umat. Melalui tafsir ini, ia berusaha menggugah kesadaran politik sekaligus menanamkan semangat anti-

⁹⁰ Azyumardi Azra, *Pembaharuan Pemikiran Islam: Studi tentang Gerakan Modernisme Islam di Dunia Islam dan Indonesia* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2012), Hal. 44–45.

kolonialisme.⁹¹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Tafsir al-Manar* tidak sekadar dimaksudkan sebagai karya tafsir yang menjelaskan lafaz dan makna Al-Qur'an, melainkan juga sebagai proyek intelektual dan gerakan sosial. Tujuannya adalah membangkitkan umat Islam dari keterpurukan dengan kembali berpegang pada Al-Qur'an dan Sunnah melalui pendekatan rasional yang sesuai dengan tuntutan zaman.

2. Metode Penafsiran

Secara historis, Tafsir *al-Manār* merupakan hasil pemikiran dua tokoh pembaru besar, yakni Syaikh Muḥammad 'Abduh dan muridnya Muḥammad Rashīd Riḍā. Bagian tafsir dari Surah al-Fātiḥah hingga An-Nisā' ayat 125 disusun berdasarkan pelajaran tafsir atau ceramah yang disampaikan oleh 'Abduh di Al-Azhar, kemudian dicatat dan disusun oleh Rasyid Riḍā. Adapun bagian sesudahnya, ditulis langsung oleh Rashid Riḍā berdasarkan semangat pembaruan yang

⁹¹ M. Quraish Shihab, *Rasionalitas al-Qur'an: Studi Kritis atas Tafsir al-Manar* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), Hal. 9–13.

diwariskan gurunya. Karena itu, bagian tersebut lebih banyak menampilkan corak sosial-politik (*siyāsah*) dan kritik terhadap kondisi pemerintahan Islam.⁹²

Menurut Aḥmad ‘Izz al-Dīn al-Bayānūnī, seorang sarjana tafsir modern asal Suriah yang menulis karya akademik berjudul *al-Manār wa Madrasatuhu fī al-Tafsīr*, Tafsīr *al-Manār* pada awalnya mencakup hasil pengajaran langsung Syaikh Muḥammad ‘Abduh dari Surah al-Fātiḥah hingga An-Nisā’ ayat 125. Setelah wafatnya sang guru, Rashīd Riḍā melanjutkan penafsiran ayat-ayat berikutnya secara mandiri, tetapi tetap berpegang pada metode rasional dan semangat reformasi Islam yang diwariskan Muḥammad ‘Abduh. Dengan demikian, bagian tafsir sesudah ayat tersebut, sepenuhnya merupakan hasil pemikiran dan gaya penulisan Rashīd Riḍā sendiri.⁹³

Dilihat dari sumber penafsirannya, *Tafsir al-*

⁹² Muḥammad Rashīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār*, Juz I (Kairo: al-Hay’ah al-Miṣriyyah al-‘Āmmah li al-Kitāb, 1990), Hal. 17.

⁹³ Ibid

Manar menggunakan dua pendekatan utama, yaitu tafsir bi al-ma'tsûr dan tafsir bi al-ra'yi. *Bi al-ma'tsûr* berarti penafsiran yang merujuk langsung pada al-Qur'an dan hadis, sedangkan *bi al- ra'yi* didasarkan pada pemikiran rasional dan logika mufassir. Dengan demikian, *al-Manâr* memadukan antara riwayat yang sahih dengan pemikiran yang jelas dan argumentatif. Maka pendekatan Tafsir ini di dominasi *bi al-ra'yi* yaitu tafsir yang menekankan peran akal dan ijtihad.⁹⁴

Dalam kitab *Tafsir al-Manar*, ayat-ayat Alquran diuraikan dengan menafsirkan ayat demi ayat, surat demi surat dengan penjelasan kosakata dan lafal yang diikuti dengan penjabaran arti ayat di belakangnya. Runtutan penafsiran yang digunakan tafsir ini adalah sebagaimana tartib pada mushaf Usmani yaitu dari Q.S. al-Fatihah runtut sampai Q.S. Yusuf ayat 53. Dari ciri-ciri tersebut tafsir ini bisa dikatakan menggunakan

⁹⁴ M.Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu Tafsir* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), Hal. 148

metode *tahlîlî* (analitis).⁹⁵

Dalam definisi yang sederhana *tahlîlî* adalah salah satu metode tafsir yang bermaksud menafsirkan Al-Quran dengan penyampaian secara lengkap dari berbagai aspeknya, seperti pembahasan lafadznya, pembahasan makna, munâsabah, dan lain-lain. Dalam tafsir *tahlili* ini, penafsir menguraikan makna yang dikandung dalam Al-Quran ayat demi ayat, surat demi surat sesuai dengan urutan yang telah baku di dalam mushaf.⁹⁶ Dalam hal metode penafsiran Al-Quran, *Tafsir al-Manar* memakai metode tahlili (analitis). Artinya, ayat-ayat al-Qur'an dikaji secara rinci, dijelaskan kata per kata, lalu ditarik makna hukum maupun pesan moralnya. contohnya, dalam penafsiran Rashid Ridha terhadap Surah al-An'am ayat 160. Ia tidak langsung memberi makna umum, tetapi terlebih dahulu menjelaskan kaitannya dengan tema

⁹⁵ Muhammad Husein adz-Dzahabi, *at-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, Jilid I (Kairo: Dâr al- Kutub al-Ĥadîthah, 1976), Hal. 245.

⁹⁶ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2010), Hal. 73

besar surah tentang tauhid, risalah, hari akhir, serta bantahan terhadap syubhat-syubhat yang merusak akidah. Setelah itu, ia mengurai makna kata penting seperti *hasanah* dan *sayyi'ah* secara mendalam, menunjukkan keadilan Allah dalam memberi balasan setimpal.⁹⁷

3. Karakteristik Tafsir

Tafsir *Al-Manar* Adalah tafsir yang pembahasannya lebih menekankan pada aspek-aspek sastra, budaya, dan aspek sosial kemasyarakatan Corak utamanya adalah adab ijtima'î (sosial kemasyarakatan), yakni penafsiran yang berusaha menghubungkan kandungan al-Qur'an dengan realitas kehidupan umat. Dr. Muhammad Husain al-Dzahabi yang mengatakan bahwa *Tafsir al-Adabiyy wa al Ijtima'iy* adalah tafsir yang mengutamakan *balaghah*, keindahan bahasa al- Quran, ketelitian redaksinya dengan menerangkan makna dan tujuannya, dan untuk

⁹⁷ Muḥammad Rashīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār*, Juz VIII (Kairo: al-Hay'ah al- Miṣriyyah al-‘Āmmah li al-Kitāb, 1990), Hal. 338–339.

selanjutnya mengaitkan kandungan ayat- ayat Al-Quran itu dengan sunnatullah kemasyarakatan, dan untuk aturan hidup memecahkan problematik umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya⁹⁸

Prinsip penafsiran yang menjadi landasan *Tafsir al- Manār* bersumber dari kuliah tafsir Muhammad ‘Abduh yang kemudian dikembangkan oleh Rashid Riḍā. Ia menjelaskan bahwa tujuan utama dari penafsiran ini adalah memahami al- Qur’an sebagai pedoman hidup yang menuntun manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. penafsiran yang menjadi kerangka kerja *al-Manar* yang disarikan dari kuliah tafsir Muhammad Abduh. Rashid Ridha menulis:

“Tafsir yang kami usahakan adalah pemahaman al- Qur’an sebagai agama yang memberi petunjuk kepada manusia kepada ajaran yang mengantarkan

⁹⁸ Muhammad Ḥusain al-Ṣāḥibī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Juz III (Mesir: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1976), hlm. 215; ‘Abd al-Ḥayy al-Farmawī, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al- Mawḍū‘ī* (Mesir: Dār al-Fikr al-‘Arabī, 1997), Hal. 42.

kebahagiaan hidup mereka di dunia dan akhirat. Ini merupakan tujuan tertinggi dari tafsir. Kajian di luar itu hanya menjadi alat untuk mencapai tujuan tertinggi itu.”⁹⁹

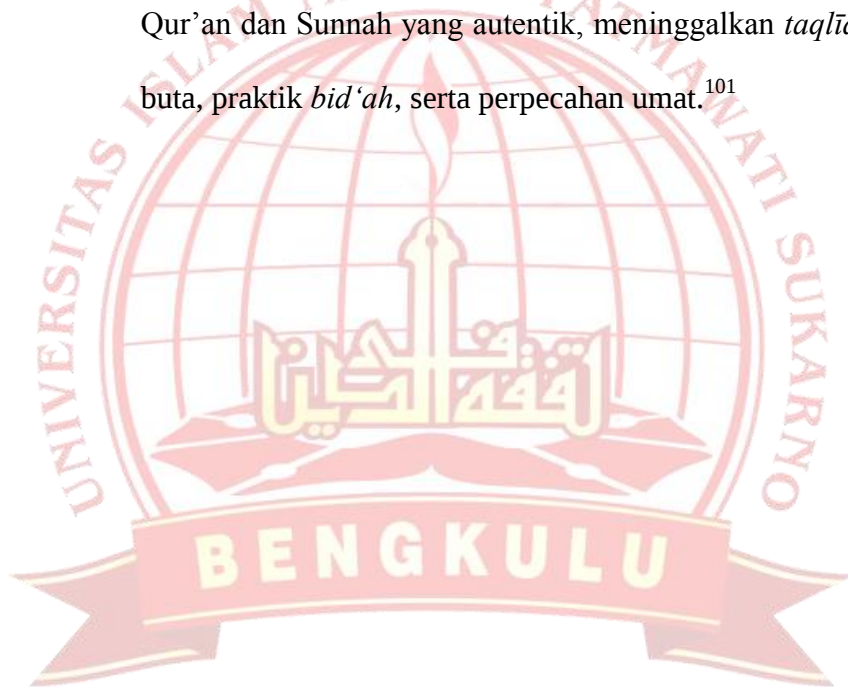
Pola pemikiran Muhammad ‘Abduh yang tercermin dalam *Tafsir al-Manār* menegaskan dua landasan pokok dalam memahami ayat-ayat al-Qur’an. Pertama, penekanan pada peranan akal sebagai instrumen untuk menggali makna dan hikmah ajaran al-Qur’an. Kedua, perhatian terhadap kondisi sosial masyarakat sebagai konteks yang memengaruhi relevansi dan penerapan nilai-nilai al-Qur’an dalam kehidupan nyata.¹⁰⁰

Muhammad ‘Abduh berupaya menjauhkan penafsiran dari unsur-unsur yang tidak memiliki dasar kuat seperti kisah-kisah *Isrā’iliyyāt*, penjelasan mistis, maupun spekulasi yang tidak sejalan dengan dalil dan

⁹⁹ Muḥammad Rashīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār*, Juz I (Kairo: al-Hay’ah al-Miṣriyyah al-‘Āmmah li al-Kitāb, 1990), Hal. 17.

¹⁰⁰ M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur’an: Studi Kritis atas Tafsir al-Manar*(Jakarta: Lentera Hati, 2006), Hal. 22–24.

rasionalitas. Penafsiran diarahkan agar sesuai dengan logika serta kebutuhan masyarakat modern, sehingga Al-Qur'an tampil sebagai kitab petunjuk yang relevan dan dinamis menyerukan pembaruan pemikiran Islam dengan menekankan pentingnya kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah yang autentik, meninggalkan *taqlīd* buta, praktik *bid'ah*, serta perpecahan umat.¹⁰¹



¹⁰¹ Hasaruddin, "Pembaharuan Hukum Islam Menurut Pandangan Muhammad Abduh," *Al-Risalah: Jurnal Hukum dan Pemikiran Islam*, Vol. 12, No. 2 (November 2012), Hal. 336.